

AN INTEGRATIVE APPROACH TO FREEDOM: MORAL, SOCIAL, AND SPIRITUAL DIMENSIONS IN PHILOSOPHY AND ISLAM

Fahmi Arif Amanullah

UIN Sunan Ampel Surabaya

fahmiarifamanullah001@gmail.com

Abstrak: Kebebasan merupakan tema penting dalam filsafat dan pemikiran Islam karena berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menentukan pilihan hidup dan bertanggung jawab atas tindakannya. Namun, kebebasan seringkali dipahami secara berbeda, terutama antara pandangan filsafat dan Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep kebebasan dipahami dalam filsafat dan Islam, serta bagaimana keduanya dapat dipertemukan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep kebebasan secara integratif melalui dialog antara filsafat dan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-filosofis terhadap sumber filsafat Barat, pemikiran Islam, dan Al-Qur'an. Hasil penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa filsafat dan Islam memiliki kesamaan pandangan, yaitu kebebasan dipahami sebagai kemampuan memilih secara sadar yang selalu disertai tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual.

Kata kunci: Kebebasan, Filsafat, Islam

Abstract: Freedom is a crucial theme in Islamic philosophy and thought because it relates to the human ability to make life choices and be responsible for one's actions. However, freedom is often understood differently, particularly between philosophical and Islamic perspectives. This study's research problem is how the concept of freedom is understood in philosophy and Islam and how the two can be reconciled in everyday life. This study aims to explain the concept of freedom integratively through a dialogue between philosophy and Islam. The research method used is library research with a qualitative-philosophical approach to sources from Western philosophy, Islamic thought, and the Quran. The results of this study hypothesize that philosophy and Islam share a common perspective: freedom is understood as the ability to make conscious choices that are always accompanied by moral, social, and spiritual responsibility.

Keywords: Freedom, Philosophy, Islam

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia modern diliputi satu paradoks yang dominan: di satu sisi, nilai-nilai kebebasan dianggap sebagai prinsip-prinsip universal yang seringkali digalakkan di ruang-ruang publik. Namun, disisi lain, kebebasan yang diusung di ranah publik seringkali dimaknai sebagai kebebasan tanpa konteks,

atau kebebasan yang tidak terarah. Jikapun terarah, maka selalu ada sekat universal lain yang berhadapan dengan kebebasan itu sendiri, mulai dari politik, agama, hingga aspek sosial. Dalam perbincangan mengenai hak asasi manusia era kontemporer, kebebasan seringkali dipandang sebagai sesuatu yang kaku, dimana kebebasan disimbolkan dengan individu yang memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya, pemikirannya, hingga beragam pilihan cara bagi dirinya untuk mengekspresikan diri. Namun, ketika kebebasan memasuki lingkup agama, terutama tradisi Islam, kebebasan tidak lagi dipandang sebagai sebuah narasi universal yang dimaknai secara liar, melainkan sebuah tindakan atau prinsip yang disana individu dituntut dengan tanggung jawab etis hingga makna moral-spiritual. Ini menjadi sebuah wilayah yang penuh akan refleksi bukan sebagai pemahaman akan doktrin hukum yang ketat, melainkan sebagai sebuah pengalaman filosofis yang disana ada beragam aspek menarik yang penting untuk dipahami secara sistematis.

Islam yang merupakan agama dengan percampuran antara nilai-nilai religius, moral, dan tradisi, mengajarkan bahwa manusia lahir secara penuh, baik dalam hal kebebasan maupun dalam hal berpikir. Namun, kebebasan yang diajarkan bukanlah kebebasan yang lahir tanpa keterkaitan. Akal yang dianugerahkan oleh Tuhan ditujukan agar manusia dapat memahami mana sesuatu yang bernilai baik dan buruk, serta adanya opsi untuk memilih diantara keduanya (*ikhtiar*). *Al-Hurriyah*, konsep kebebasan dalam Islam, sejak awal disorot pada dimensi teologis, yaitu upaya manusia dalam memutuskan sesuatu yang menjadi pilihannya. Dalam perkembangan setelahnya, pemahaman ini merangkak ke berbagai aspek, mulai dari kebebasan berpikir, berekspresi, hingga kebebasan dalam segenap aspek kehidupan manusia. Namun, perlu digarisbawahi bahwa kebebasan disini senantiasa tetap dalam pengawasan nilai agama yang didukung oleh *maqashid al-syariah* yang berfokus pada kemaslahatan bersama. Oleh sebab itu, kebebasan dalam Islam tidak dapat dipahami sebatas pada kebebasan yang tidak terbatas, melainkan lebih kepada kebebasan yang bertanggung jawab, baik kepada diri sendiri, masyarakat, maupun Tuhan.¹

Dalam perspektif filosofis, kebebasan merupakan satu dari banyak tema klasik yang sering menjadi pokok perdebatan mulai dari era Yunani klasik hingga modern. Filsafat Barat sering melakukan klasifikasi atas kebebasan, dengan membedakan antara kebebasan positif dengan kebebasan negatif.

¹ Muh. In'amuzzahidin, "Konsep Kebebasan dalam Islam", *At-Taqaddum*, Vol. 7, No. 2 2017.

Kebebasan positif merupakan kebebasan yang fokus kebebasan dari aspek eksternal, sementara kebebasan positif seringkali digambarkan sebagai kebebasan yang dipahami sebagai upaya untuk mengatur segenap pilihan sebagai usaha sendiri. Dalam tradisi Islam, kebebasan tidak memiliki klasifikasi, melainkan secara umum memahami akan upaya diri untuk berikhtiar serta memahami akan konsekuensi moral yang menyertainya. Konsep ini secara nyata memperlihatkan akan perbedaan akan apa yang Barat sebut kebebasan dengan yang dipahami oleh Islam. Klasifikasi kebebasan dalam Islam dibatasi pada relasi antara dirinya dengan Tuhan, dan relasi antara dirinya dengan orang lain. Jelas dengan ini bisa dipahami bahwa kebebasan versi Islam tidak berfokus hanya pada pemenuhan hak-hak personal, melainkan pada kepentingan eksistensial yang bertautan dengan kehidupan orang lain.²

Dalam perkembangannya, kajian keislaman tidak lagi melihat kebebasan sebatas sebagai hak personal yang terbatas pada diri sendiri, melainkan juga merupakan produk dari pemikiran teologis, filosofis, hingga moral yang memiliki keterkaitan satu sama lain.³ Mayoritas peneliti menekankan akan kemampuan manusia dalam menentukan pilihannya secara bebas, meskipun harus berurusan dengan beragam batasan sosial seperti struktur, norma, hingga beragam asumsi teologis. Perdebatan mengenai kebebasan dalam Islam seringkali disimbolkan dengan perdebatan yang dilakukan oleh dua golongan, yaitu Jabariyah yang menekankan akan otoritas Tuhan dalam setiap tindakan manusia, dengan Qadariyah yang menekankan akan otoritas manusia yang murni dalam setiap pemilihan keputusan. Ini memperlihatkan bahwa kebebasan yang selama ini ada dalam Islam merupakan salah satu tema diskusi yang sudah menjadi sebuah sejarah.⁴

Namun, perbincangan mengenai kebebasan dalam Islam tidak pernah lepas dari beragam argumen ketika berhadapan dengan gagasan modern mengenai hak asasi manusia. Salah satunya adalah kebebasan dalam mengemukakan pendapat sering dicurigai sebagai bentuk upaya akan penegakan hak demokratis sekaligus juga plural dalam tradisi pola pikir sekuler. Hal ini tentu bertentangan dengan *maqashid al-syariah* maupun batas-batas moral yang sudah ditetapkan

² Moh. Masrur dan Muhammad Akmansyah, "Konsep Pengorganisasian dalam Perspektif Islam", *Ijtima'iyya*, Vol. 13, No. 1.

³ Muhammad Satar, Abdullah, dan Musafir Pababari, "Kebebasan Manusia dalam Berkehendak Perspektif Musthafa al-Ghulayaini", *Farabi*, Vol. 19, No. 1, 2022.

⁴ Rovi Husnaini, "Kebebasan dan Keterikatan Berfikir Manusia Perspektif Teologi Modern", *Jurnal Rasi*, Vol. 1, No. 2, 2021.

dalam Islam. Berbagai kajian kontemporer memperlihatkan akan kebebasan berpendapat bagi umat Islam memiliki aspek filosofis yang dominan, namun menutupi keterbatasan dibelakangnya yang berkaitan dengan upaya untuk mempertahankan harmoni sosial serta prinsip-prinsip beragama yang dianggap sakral. Ini memperlihatkan bahwa kebebasan dalam Islam seringkali memiliki keseimbangan yang berbeda dengan kebebasan dalam tradisi Barat.⁵

Selain itu, penting untuk dipahami juga bahwa Islam memberikan ruang kebebasan dalam agama, namun kebebasan yang diberikan berkaitan dengan batasan akan moralitas dan tanggung jawab sosial. Beragam penafsiran mengenai kebebasan dengan bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan memperlihatkan bahwa kebebasan beragama dalam Islam tidak absolut, namun memang diatur sedemikian rupa sebagai bentuk penghormatan atas pluralitas manusia tanpa harus menghilangkan komitmen akan keimanannya. Al-Qurthubi misalnya, memberikan contoh bahwa kebebasan beragama dalam perspektif pluralisme ditafsirkan sebagai penekanan akan ketiadaan paksaan dalam beragama, namun dengan tetap menjaga upaya untuk saling menghormati antar sesama.⁶

Hubungan antara kebebasan dengan tanggung jawab moral menjadi titik penting dalam memahami kebebasan dalam Islam. Kebebasan tidak dipahami sebagai ruang tanpa batas, melainkan sebagai ruang potensial bagi individu untuk bertumbuh dan berkembang dari pilihannya. Pilihan itulah yang mengandung konsekuensi moral dan agama yang harus ditanggung oleh masing-masing orang. Ini bukan sebatas pada kebebasan yang menuntut akan legalitas dan politis, namun kebebasan eksistensial yang berdasarkan pada relasi antara Tuhan dengan manusia, yang merupakan sebuah pembahasan yang mendapatkan perhatian pada era tradisi kalam dan etika Islam. Pemikiran Islam kontemporer menunjukkan bahwa kebebasan dalam Islam dapat berfungsi sebagai ruang refleksi bagi manusia modern dalam melakukan dialog antara otonomi individual dengan komitmen moral yang lebih luas.⁷

Pemahaman semacam ini memberikan jalan terhadap kajian selanjutnya yang tidak sebatas pada bahasan mengenai kebebasan dalam aspek hukum

⁵ Abd. Rahman, "Kebebasan Berpendapat: Tinjauan Filosofis Pasal 22 Deklarasi Kairo tentang Hak Asasi Manusia dalam Islam", *Al-Hurriyah*, Vol. 3, No. 1, 2018.

⁶ Hasan dan Nur Isyanto, "Konsep Kebebasan Beragama dalam Al-Qur'an: Penafsiran Imam Al-Qurthubi", *Alashriyyah*, Vol. 8, No. 2, 2022.

⁷ Moh. Masrur dan Muhammad Akmansyah, "Konsep..", *Ibid.*

maupun implementasi sosial belaka, melainkan juga meletakkannya pada perbincangan filosofis yang mendalam mengenai makna eksistensi manusia. Pendidikan Islam, dialog antarbudaya, hingga tantangan sosial kontemporer seperti digitalisasi hak asasi manusia juga membutuhkan pemahaman yang memadukan antara dimensi kebebasan dengan etika, tanggung jawab sosial dan personal, serta kesadaran religius yang menyatu didalamnya. Dengan demikian, tulisan ini lahir tidak sebatas untuk membandingkan antara gagasan kebebasan Islam dengan kebebasan perspektif filosofis, melainkan untuk membukikan kembali diskursus akan kebebasan dalam Islam, memperkayanya dengan refleksi filosofis. Ini tidak sebatas pada perbincangan yang merespon akan hermeneutika agama, namun juga sebagai kontribusi terhadap debat universal mengenai makna kebebasan manusia di era modern yang semakin kompleks.

B. Kebebasan dalam Islam dan Filsafat

Dalam tradisi filsafat dan ilmu sosial, istilah kebebasan (*freedom* atau *liberty*) merupakan salah satu konsep yang paling fundamental dan sekaligus paling kompleks. Kebebasan tidak hanya merujuk pada kondisi manusia yang bebas dari paksaan eksternal, tetapi juga pada kemampuan untuk bertindak secara otonom sesuai dengan kehendaknya sendiri. Secara historis, perdebatan tentang apa itu kebebasan telah mencakup berbagai pendekatan. Misalnya, dalam tradisi filsafat Barat modern, Isiaia Berlin membedakan antara dua konsep kebebasan: *negative liberty* dan *positive liberty*. Kebebasan negatif menunjukkan kebebasan seseorang dari campur tangan pihak lain, sedangkan kebebasan positif berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan kehidupannya dan mencapai tujuan hidupnya sendiri. Konsep Berlin ini menunjukkan bahwa kebebasan bukan semata-mata tentang ketiadaan pembatasan, tetapi tentang kapasitas internal dan eksternal untuk melakukan pilihan secara sadar dan bertanggung jawab, yaitu kebebasan dari luar plus kebebasan untuk mengendalikan diri sendiri.⁸

Namun, meskipun kerangka Berlin menjadi referensi penting dalam kajian kebebasan di Barat, konsep kebebasan memiliki nuansa yang berbeda ketika dipahami dalam tradisi Islam. Dalam Islam, kebebasan bukan hanya soal kemampuan melakukan apa pun yang diinginkan secara individual, melainkan soal hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), dan hubungan

⁸ V.O. Savchenko, “Two Concepts of Liberty” by Isiaiah Berlin and the Freedom of Will in Civil Law”, *Bulletin of Kharkiv National University of Internal Affairs*, Vol. 109, No. 2, 2025.

antara individu dengan masyarakat (*hablum minannas*). Ini menempatkan kebebasan dalam posisi yang unik; kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang “terikat”, atau dalam istilah klasiknya *al-hurriyyah* yang tetap berada dalam batasan nilai moral dan etika yang ditentukan oleh syariat serta *maqasid al-syariah*.⁹

Secara etimologis, kebebasan (*hurriyyah*) berasal dari akar kata yang menunjukkan keterlepasan dari paksaan atau belenggu, serta peluang untuk bertindak dan memilih sesuai kehendaknya. Dalam konteks umum filsafat moral dan politik, kebebasan diartikan sebagai kondisi di mana seorang individu memiliki kapasitas untuk bertindak tanpa interferensi yang tidak perlu dari pihak lain, baik negara, institusi sosial, maupun individu lain. Kebebasan ini sering dibagi menjadi bentuk negatif dan positif, sebuah distingsi yang dipopulerkan oleh Berlin, di mana kebebasan negatif berarti absennya paksaan eksternal, sedangkan kebebasan positif berarti kapasitas untuk memilih dan mengontrol tindakan diri sendiri.¹⁰

Ketika kita berpindah ke ranah pemikiran Islam, konsep kebebasan tetap memiliki kesamaan semantik dasar: kebebasan sebagai kapasitas manusia untuk memilih dan bertindak. Namun, dalam diskursus Islam klasik dan kontemporer, kebebasan selalu dipahami sebagai sesuatu yang menyertakan elemen tanggung jawab moral. Dalam Al-Qur’an, manusia digambarkan sebagai makhluk yang diberikan akal, fitrah, dan ikhtiar, kemampuan untuk memilih dan bertindak, serta akan dimintai pertanggungjawaban atas pilihan tersebut di akhirat. Ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam Islam tidak dipahami sebagai pernyataan otonomi absolut, tetapi sebagai kebebasan yang terkait dengan tanggung jawab moral dan konsekuensi etis dari setiap tindakan manusia.¹¹

Beberapa kajian kontemporer dalam filsafat Islam menyatakan bahwa manusia secara kodrati memiliki keinginan untuk menentukan tindakannya secara bebas meskipun hidupnya dibentengi oleh keterbatasan ontologis maupun sosial tertentu. Artinya, manusia tetap memiliki kemampuan untuk berkehendak dan berbuat meskipun ia hidup dalam batasan dan struktur nilai yang tidak sepenuhnya otonom. Ini menunjukkan jalinan antara kebebasan dan

⁹ Muh. In’amuzzahidin, “Konsep..

¹⁰ V.O. Savchenko, “Two..

¹¹ Muh. In’amuzzahidin, “Konsep..

realitas keterbatasan manusia yang harus diterima sebagai bagian dari pengalaman eksistensial.¹²

Dalam tradisi Islam, istilah *al-hurriyyah* sering dikaitkan dengan konsep ikhtiar dan takdir. Ikhtiar adalah kemampuan manusia membuat pilihan, sedangkan takdir menunjukkan kesadaran bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensi yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Dalam tulisan klasik maupun kontemporer tentang Islam, hal ini menjadi dasar pemahaman bahwa manusia dilahirkan dengan potensi kebebasan untuk memilih tindakan baik dan buruk. Hal ini muncul jelas dalam ayat-ayat Qur'an yang menyatakan bahwa manusia diberi kemampuan untuk memilih dan akan dimintai pertanggungjawaban atas pilihannya.¹³

Pandangan ini tidak dapat dipisahkan dari gagasan bahwa kebebasan dalam Islam bukanlah sesuatu yang mutlak tanpa batas. Sebagaimana dijelaskan oleh In'amuzzahidin, kebebasan dalam Islam dapat mencakup kebebasan berfikir, berpendapat, beragama, dan berpolitik, tetapi semuanya berada dalam kerangka nilai moral dan etika yang jelas yaitu, kebebasan "terarah" atau "terikat". Ini berbeda dengan gagasan kebebasan dalam tradisi liberal Barat yang menekankan kemampuan berbuat tanpa batas.¹⁴

Lebih jauh, beberapa ulama kontemporer seperti Yusuf Qardhawi juga menegaskan bahwa Islam memberikan ruang kebebasan yang luas termasuk kebebasan beragama, berpikir, dan berpolitik namun kebebasan ini selalu dikaitkan dengan tanggung jawab untuk memelihara martabat manusia, menghormati hak orang lain, serta memperkuat harmoni sosial. Dalam pandangan ini, kebebasan adalah kondisi di mana manusia bebas menentukan tindakan mereka sendiri, tetapi tetap mempertimbangkan norma-norma moral dan hukum yang menjadi acuan bersama masyarakat Muslim.¹⁵

Selain itu, dalam kajian mengenai Al-Qur'an, ditemukan bahwa kebebasan menjadi bagian dari fitrah manusia yang ditetapkan sejak manusia menjadi khalifah di muka bumi. Ini memberi gambaran bahwa kebebasan bukan sekadar fokus sosial atau politik, melainkan juga merupakan komponen esensial dari status manusia sebagai wakil Tuhan di dunia, dengan tugas untuk menjaga

¹² Achmad Charris Zubair, "Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam", *Jurnal Filsafat*, Vol. 20, 1994.

¹³ Muh. In'amuzzahidin, "Konsep..", Ibid.

¹⁴ Muh. In'amuzzahidin, "Konsep..", Ibid.

¹⁵ Desy Mustika Ramadani dan Sania Rakhmah, "Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Mengenai Etika Ekonomi Islam", *Dirasat*, Vol. 15, No. 2, 2020.

kemaslahatan bersama dan menjunjung nilai moral yang ditetapkan dalam kitab suci.¹⁶

Salah satu elemen yang membedakan pemahaman kebebasan dalam Islam dari beberapa tradisi filsafat Barat adalah bagaimana Islam mengaitkan kebebasan dengan tanggung jawab moral. Di banyak kajian kontemporer dikemukakan bahwa kebebasan tidak dapat dipahami secara terpisah dari kewajiban moral yang menyertainya. Dalam Islam, kebebasan bukan hanya soal pilihan yang tidak dibatasi, tetapi juga soal kesadaran bahwa setiap pilihan itu memiliki konsekuensi moral dan sosial.

Ini tercermin dalam banyak ayat dan hadis yang menegaskan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas pilihannya di akhirat. Kesadaran moral ini menjadi landasan bahwa kebebasan manusia selalu berdampingan dengan tanggung jawab etis untuk memahami dampak sosial dari tindakannya dan menghormati hak orang lain. Konsep ini membentuk pandangan bahwa kebebasan yang tidak bertanggung jawab justru akan mengarah pada chaos atau kerusakan sosial.¹⁷

Dalam perdebatan filsafat moral yang lebih luas, tanggung jawab sering dianggap sebagai implikasi esensial dari kebebasan. Artinya, seseorang hanya dapat dianggap bebas jika ia juga dapat dimintai tanggung jawab atas tindakannya. Dalam perspektif ini, tanggung jawab moral bukanlah tambahan opsional, tetapi bagian tak terpisahkan dari kebebasan itu sendiri. Ini sejalan dengan gagasan dalam Islam bahwa manusia diberi akal dan kehendak bebas, tetapi mereka juga harus memikul konsekuensi dari setiap pilihan itu baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸

Kebebasan yang tidak disertai kesadaran tanggung jawab seringkali dipandang sebagai kebebasan semu. Dalam kajian filsafat Islam kontemporer, kebebasan selalu dimaknai sebagai kapasitas individu untuk memilih berdasarkan nilai moral yang diyakini sebagai benar dan adil. Tanggung jawab ini mencerminkan hubungan sosial dan kosmik manusia bukan hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan Tuhan, dimana setiap tindakan harus diuji melalui kacamata akhlak dan komitmen spiritual.¹⁹

¹⁶ Jilani Ben Touhami Meftah, "The Concept of Freedom in The Holy Quran (A Thematic Study)", *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 5 No. 2, 2017.

¹⁷ Muh. In'amuzzahidin, "Konsep..", *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

1. Telaah Al Quran dan Tradisi Islam

Pemahaman kebebasan dalam diskursus keislaman tidak bisa dilepaskan dari sumber utama ajaran Islam: Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an tidak memformalkan istilah kebebasan dalam bentuk konsep filosofis seperti Barat, tetapi secara tekstual dan kontekstual menerangkan petunjuk Tuhan kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya sendiri serta menegaskan bahwa setiap pilihan itu memiliki konsekuensi moral dunia-akhirat. Telaah terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an yang secara langsung atau implisit berbicara tentang pilihan dan tanggung jawab memperlihatkan bahwa kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang tak lepas dari hubungan vertikal dengan Tuhan, sekaligus relasi horizontal dengan sesama manusia lainnya.

Salah satu ayat yang kerap dijadikan rujukan dalam kajian akademik mengenai hubungan pilihan dan tanggung jawab adalah Surah Al-Insan (76:3). Ayat ini berbunyi bahwa Allah "telah menunjukkan kepada manusia jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang ingkar." Ini menunjukkan bahwa manusia diposisikan sebagai agen moral yang diberi pilihan untuk mengikuti atau menolak petunjuk Tuhan, sekaligus menunjukkan bahwa pilihan itu dilakukan secara sadar. Studi kontemporer yang menganalisis ayat ini melihat adanya kesejajaran antara kebebasan memilih dan tanggung jawab moral dalam Al-Qur'an, di mana kebebasan itu sendiri dipahami sebagai kesempatan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk menentukan sikap hidupnya serta menerima konsekuensi pilihannya.²⁰

Ayat lain yang memiliki implikasi serupa adalah Surah Asy-Syams (91:7-10), di mana dipaparkan bahwa Allah "mengilhamkan kepada jiwa (manusia) jalan kebaikan dan keburukan" dan bahwa jiwa akan sukses apabila ia membersihkan dirinya, dan gagal bila ia mengotorinya. Ayat ini kerap dibedah dalam kajian tafsir modern sebagai pernyataan Qur'ani tentang pilihan etis: manusia diberi wisdom untuk membedakan baik-buruk dan secara relatif bisa memilih salah satunya. Analisis ini menunjukkan bahwa pilihan moral dalam Islam tidak terjadi dalam 'vakum', tetapi dalam konteks ilham ilahi yang mengarahkan dan manusia yang secara sadar merespon dengan tindakan tertentu.²¹

²⁰ Alpan Noor Habib Rangkuti dan Syihabuddin, "Eksistensialisme dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah Kebebasan dan Tanggung Jawab pada QS. Asy-Syams, Al-Insan, dan Al-Kahfi", *Imtiyaz*, Vol. 9, No. 1, 2025.

²¹ Ibid.

Ayat-ayat lain juga memperkuat dimensi pilihan dalam eksistensi manusia. Misalnya Surah Al-Baqarah (2:256), yang menyatakan “tidak ada paksaan dalam agama”, sering diinterpretasikan dalam kajian tafsir sebagai pernyataan kebebasan beragama. Tafsir bahasa dan *maqashid* yang lebih luas menunjukkan bahwa kebebasan memilih keyakinan adalah bagian dari penghormatan terhadap fitrah dan kesadaran manusia, tetapi kebebasan ini tetap dibingkai dalam tanggung jawab sosial untuk tidak mengganggu keharmonisan masyarakat.²²

Tidak kalah penting, prinsip bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas pilihannya dinyatakan di berbagai ayat lain. Misalnya dalam Surah Al-Zalzalah (99:7-8), Allah menegaskan bahwa setiap amal baik atau buruk akan ditimbang dan dihitung. Ayat-ayat semacam ini bukan hanya menunjukkan bahwa manusia punya ruang untuk memilih, tetapi juga bahwa pilihan itu adalah pintu menuju pertanggungjawaban moral di akhirat. Banyak peneliti Qur’ani menganggap ini sebagai bukti bahwa dalam Islam, kebebasan tidak pernah terlepas dari tanggung jawab konsekuensial.²³

Dalam tradisi tafsir klasik dan kontemporer, pemikiran tentang kebebasan berinteraksi dengan diskursus teologis utama: hubungan antara takdir (ketentuan Tuhan) dan ikhtiar (pilihan manusia). Tafsir kontemporer sering kali menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang diberikan akal dan kehendak (*irada*) sehingga ia memiliki kuasa menentukan tindakannya sendiri meskipun keseluruhan ciptaan berada dalam pengaturan Tuhan. Analisis semacam ini menegaskan bahwa kebebasan dalam Islam berjalan beriringan dengan kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin Tuhan, tetapi keputusan individu tetap memiliki status moral. Studi yang fokus pada hubungan ini menemukan bahwa meskipun Al-Qur’an menekankan ketentuan ilahi, ia juga secara konsisten menunjukkan bahwa manusia bertindak atas kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut.²⁴

Tradisi tafsir seperti yang dilakukan oleh Imam al-Qurthubi dan cendekiawan kontemporer lainnya melihat kebebasan bukan sebagai hak mutlak tanpa batas, tetapi sebagai ukuran moral yang berfungsi dalam kerangka etika syariah.

²² Galuh Retno Setyo Wardani, Khoirul Hidayah, dan Suwandi, “Hak Asasi Manusia dan Statement Kebebasan Beragama dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 256)”, *QOF*, Vol. 5, No. 1, 2021.

²³ Alpan Noor Habib Rangkuti dan Syihabuddin, “Eksistensialisme..”, *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

Tafsir terhadap ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah (2:256) dan QS. Al-Insan sering kali menyimpulkan bahwa umat manusia diperlakukan sebagai makhluk moral yang penuh pilihan, namun pilihan itu hanya mendapat legitimasi moral bila sejalan dengan prinsip-prinsip etika Qur'ani yang mendukung kemaslahatan umat. Pendekatan ini memperluas batas pemahaman kebebasan dari sekadar hak individu menjadi komitmen etis terhadap kebaikan umum.²⁵

Kajian tafsir kontemporer juga menempatkan kebebasan beragama, kebebasan berpikir, dan kebebasan berekspresi dalam bidang yang saling terkait tetapi tetap dibatasi secara etis dan sosial dalam tradisi Islam. Misalnya, konteks ayat-ayat tentang kebebasan beragama dan tidak ada paksaan dalam beragama menunjukkan bahwa Islam mengakui hak setiap individu untuk memilih keyakinannya sendiri, tetapi tidak membiarkan kebebasan ini merusak kehormatan nilai-nilai sosial. Pendekatan *maqashid* tafsir menekankan bahwa kebebasan yang hakiki selaras dengan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan harmoni sosial.²⁶

Beberapa kajian juga menyoroti bagaimana Al-Qur'an dan tradisi tafsirnya menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dignitas dan tanggung jawab moral yang tinggi dalam kosmos ciptaan. Dalam perspektif ini, manusia tidak hanya bebas memilih tetapi juga diwajibkan mengelola dunia dan dirinya sendiri dengan cara yang adil dan bertanggung jawab, karena di akhirat nanti setiap tindakan akan ditimbang. Studi tentang identitas manusia dalam Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa manusia diciptakan dengan anugerah kemampuan "berpikir, memilih dan bertindak" serta diwajibkan menjaga amanah tersebut dalam semua aspek kehidupan sosial dan spiritual.²⁷

Sumber kedua dalam tradisi Islam, yaitu hadis, meskipun tidak setersurat Al-Qur'an, memberikan konteks tambahan terhadap pemahaman kebebasan. Beberapa hadis menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab pribadi dan akhlak dalam penggunaan kebebasan. Misalnya, hadis yang menekankan kejujuran, amanah, dan tanggung jawab atas tindakan sendiri memberikan nuansa bahwa kebebasan dalam Islam sangat terkait erat dengan etika moral sehari-hari kebebasan bukan kendaraan untuk bertindak sewenang-wenang,

²⁵ Hasan dan Nur Isyanto, "Konsep..,

²⁶ Muhammad Halif Asyroful Bahana, "Toleransi Beragama dalam Paradigma Tafsir Maqasidi", *Ma'had Aly*, Vol. 1, No. 1, 2024.

²⁷ Farah Haliyon Saniy, Nurushshobah, dan Ahmad Khairul Affandi, "Konstruksi Identitas Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik terhadap Istilah-istilah Kunci dan Konteks Sosio-Spiritualnya", *Peradaban*, Vol. 4, No. 2, 2025.

tetapi ruang moral yang harus diisi dengan tindakan baik dan bertanggung jawab. Kajian ilmiah terhadap hadis-hadis ini memperkuat bahwa kebebasan dalam Islam bukanlah sekadar opsi independen, tetapi pilihan yang harus dipertanggungjawabkan secara etis di depan Tuhan dan manusia.²⁸

2. Kebebasan dalam Perspektif Filsafat dan Islam

Tema kebebasan telah menjadi pusat perdebatan besar dalam sejarah filsafat karena ia berkaitan langsung dengan kondisi eksistensial manusia, apa artinya menjadi manusia yang bertindak secara sadar, bertanggung jawab, dan otonom. Dalam tradisi pemikiran, baik Barat maupun Islam, kebebasan dipandang sebagai elemen fundamental kehidupan moral, meskipun dikonstruksi secara berbeda berdasarkan latar epistemik dan ontologis masing-masing tradisi. Bagian ini memetakan dua pendekatan besar: pandangan filsafat Barat terhadap kebebasan, terutama dalam tradisi empiris liberal dan eksistensialisme, serta perspektif filsafat Islam klasik dan kontemporer yang turut merumuskan konsep kebebasan manusia dengan basis teologis dan etis.

Dalam tradisi filsafat Barat modern, diskursus tentang kebebasan sering berakar pada pemikiran liberal dan eksistensial. Misalnya karya klasik John Stuart Mill dalam *On Liberty* menempatkan kebebasan sebagai ruang individual untuk memilih tanpa paksaan, sepanjang pilihan tersebut tidak membahayakan orang lain. Kebebasan, dalam kerangka ini, dibatasi oleh prinsip “tidak merugikan” (*harm principle*) yang membatasi agensi individu demi koridor harmoni sosial. Mill mendefinisikan kebebasan sebagai hak individu yang dibatasi oleh tanggung jawab sosial guna mencapai kebahagiaan terbesar secara kolektif, suatu interpretasi yang meskipun berasal dari Barat tetap relevan untuk menalar hubungan antara otonomi individu dan kerangka kesejahteraan bersama.²⁹

Distingsi teoritis lain yang penting dalam filsafat Barat adalah konsep kebebasan menurut Isaiah Berlin: *negative liberty* (kebebasan negatif) dan *positive liberty* (kebebasan positif). Kebebasan negatif merujuk pada absennya paksaan eksternal sehingga individu bebas dari campur tangan, sedangkan kebebasan positif berarti kapasitas individu untuk mengatur dan mengendalikan hidupnya

²⁸ Fawza Rahmat, “Pengakuan Al-Qur’an dan Hadis Terhadap Hak Asasi Manusia”, *Saqifah*, Vol. 7, No. 2, 2022.

²⁹ Muji Kaliya Januar, Muhlas, Maman Lukmanul Hakim, dan Muhammad Adress Prawira Negara, “Konsep Kebebasan dalam Pemikiran John Stuart Mill dan Muhammad Abduh: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Islam”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 5, No. 1, 2025.

sendiri, termasuk kesadaran reflektif dan usaha moral untuk mencapai potensi penuh dirinya. Keduanya memberi periferal yang kritis untuk memahami kebebasan bukan hanya sebagai bebas dari pembatas, tetapi bebas untuk bertindak sesuai kontrol diri dan tujuan bermakna, sebuah kontribusi konseptual yang signifikan untuk studi kebebasan manusia baik dalam konteks Barat maupun lintas tradisi teologis.³⁰

Filsafat eksistensialisme, yang menempatkan manusia sebagai pusat eksistensinya, memberikan nuansa yang berbeda: kebebasan bukan semata hak, tetapi kondisi eksistensial yang melekat pada jiwa manusia. Jean-Paul Sartre, salah satu figur eksistensialis terbesar, menekankan “ekstensi mendahului esensi”, artinya keberadaan manusia tidak dibentuk oleh sifat tetap, tetapi oleh tindakan bebas yang menetapkan dirinya sendiri. Dengan demikian, manusia tidak hanya bebas memilih, tetapi juga bertanggung jawab penuh atas pilihan itu sehingga menciptakan identitas moralnya sendiri. Kajian kontemporer menyoroti bahwa eksistensialisme melihat kebebasan sebagai absolut dan pusat determinasi diri, meskipun menghadapi kritik bahwa tanpa landasan moral transenden, kebebasan mutlak dapat mengarah pada keterasingan dan subyektivisme moral.³¹

Eksistensialisme secara luas dipandang mengangkat kebebasan manusia ke level ontologis dan psikologis, bukan sekadar isu politik atau legal. Sebagai contoh, filsafat eksistensialisme Sartre berargumen bahwa karena tidak ada “hakikat” yang mendahului tindakan, manusia bebas tanpa batas untuk memilih, namun kebebasan itu merupakan beban moral yang menimbulkan kecemasan dan tanggung jawab inheren. Bidang filosofis yang membahas kebebasan dalam konteks eksistensialisme sering menekankan dua hal: kebebasan sebagai kondisi sadar untuk menentukan makna hidup, dan kebebasan yang tidak terlepas dari konsekuensi tindakan.³²

Selain itu, tradisi empiris Barat lainnya juga mengembangkan konsep kebebasan dalam konteks hak asasi dan kebebasan sipil: misalnya libertarianisme yang menekankan minimalisasi kontrol eksternal untuk

³⁰ A. Dardiri, “Sepintas tentang Arti Kebebasan Manusia dan Peranannya dalam Pertanggungjawaban Moral”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 10, 1992.

³¹ Fatik Furqan, Juwaini, Nabila Huringin, dan Taslim HM. Yasin, “From Radical Autonomy to Divine Trust: Rethinking Human Freedom through Sartre and Tawhid”, *Substantia*, Vol. 27, No. 1, 2025.

³² Firdaus M. Yunus, “Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre”, *Al- Ulum*, Vol. 11, No. 2, 2011.

memaksimalkan ruang agensi individu, atau komunitarianisme yang lebih menekankan keseimbangan antara kebebasan individu dan kohesi sosial. Semua ini memberi jaringan teori di Barat tentang kebebasan yang tidak monolitik, tetapi kaya nuansa dan relevan untuk dibaca bersama pemikiran Islam dalam studi lintas tradisi.

Dalam tradisi filsafat Islam, kebebasan manusia dipahami bukan semata sebagai hak atau kemampuan individu untuk memilih, tetapi sebagai bagian dari sifat moral yang berkaitan dengan kehendak Tuhan (*iradah*), ketentuan ilahi (*qada'* dan *qadar*), dan tanggung jawab moral. Perdebatan klasik tentang *free will* (ikhtiar) dan determinisme (takdir) telah menjadi bagian penting dari teologi Islam sejak masa awal Madzhab Qadariyah dan Jabariyah, dua posisi teologis yang masing-masing menegaskan otonomi manusia penuh dan dominasi ketentuan ilahi pada aksi manusia. Kajian teologis kontemporer menunjukkan bahwa Qadariyah menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan memilih bebas sehingga bertanggung jawab secara moral atas tindakan ini, sedangkan Jabariyah menekankan bahwa apa pun yang dilakukan manusia adalah bagian dari ketentuan Tuhan sejak awal. Diskursus ini memberi konteks historis yang kaya terhadap konsep kebebasan manusia dalam Islam.³³

Lebih jauh, filsafat Islam klasik seperti pemikiran al-Farabi dan Ibnu Rushd, mendeskripsikan kebebasan dalam kerangka rasionalisme etika dan politik. Bagi Al-Farabi, kebebasan berkaitan erat dengan kemampuan manusia untuk mencapai kebahagiaan kolektif melalui pemikiran dan tindakan yang harmonis dalam masyarakat. Sementara Ibnu Rushd menekankan kebebasan sebagai kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak tanpa batasan yang tidak rasional, sebuah pandangan yang memberi ruang bagi otonomi rasio manusia dalam mencari kebenaran. Mereka menunjukkan bahwa meskipun konteks pemikiran Islam klasik dekat dengan otoritas agama, filsafat Islam tetap memberi ruang reflektif terhadap kebebasan sebagai kapasitas rasional yang bermakna.³⁴

Pandangan Islam kontemporer juga menekankan bahwa kebebasan merupakan anugerah Tuhan (*hurriyyah minallah*), yang melibatkan hak untuk berpikir, berpendapat, dan bertindak sesuai kehendak, selama itu selaras dengan nilai moral dan sosial yang ditetapkan syariah. Kebebasan dalam Islam adalah

³³ Muhammad Satar, Abdullah, dan Musafir Pababari, "Kebebasan..", Ibid.

³⁴ Y. Fery Hidayat, "The Concept of Freedom in Islamic Philosophy from the Perspective of Al-Farabi and Ibn Rushd", *Tamadduna*, Vol. 1, No. 2, 2024.

hak fundamental yang terikat pada skruktur nilai moral agama dan tanggung jawab sosial; kebebasan tersebut bersumber dari kemuliaan manusia yang diciptakan Tuhan dan diposisikan sebagai khalifah di muka bumi.³⁵

3. Sintesis Kebebasan dalam Filsafat dan Islam pada Realitas Keseharian

Kebebasan adalah pengalaman hidup yang kita rasakan setiap hari: memilih pekerjaan, berbicara, berpendapat, belajar, memilih cara beragama, hingga bertindak dalam relasi sosial dengan orang lain. Meskipun berasal dari latar tradisi pemikiran yang berbeda, filsafat Barat dan pemikiran Islam, keduanya sesungguhnya mengarahkan pada inti yang sama: kebebasan bukanlah sekadar ketiadaan batasan, tetapi kebebasan adalah kapasitas untuk memilih secara sadar dan memikul konsekuensi dari pilihan itu, baik secara moral, sosial, maupun spiritual. Sintesis ini mencoba memotret garis besar bagaimana kedua tradisi itu bersinggungan ketika dihadapkan pada realitas keseharian manusia yang benar-benar membuat pilihan.

Dalam filsafat Barat, khususnya tradisi eksistensialisme, kebebasan dipahami sebagai kondisi dasar manusia untuk menentukan dirinya sendiri melalui tindakan. Jean-Paul Sartre misalnya melihat bahwa manusia "*condemned to be free*" (terkutuk untuk bebas) karena dalam eksistensinya manusia selalu membuat pilihan yang menegaskan siapa dirinya. Kebebasan menurut Sartre bukan sekadar hak, tetapi kondisi ontologis bahwa manusia berada di dunia dengan ruang untuk memilih, dan setiap pilihan itu membuat manusia bertanggung jawab atas makna hidupnya sendiri. Dalam konteks keseharian, kebebasan ini tampak ketika seseorang harus menentukan identitasnya, arah hidup, atau makna pekerjaan yang dipilih. Walau sering dipandang radikal, konsep ini sebenarnya menggarisbawahi satu hal sederhana: pilihan adalah inti kebebasan manusia bertindak bukan karena dipaksa, tetapi karena berpikir dan memilih secara sadar.³⁶

Di tradisi Islam, kebebasan juga dimulai dari gagasan dasar manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang diberikan akal (*aql*) dan kehendak (*iradah*) untuk berpikir dan bertindak. Ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia diberi kebebasan memilih jalan hidupnya sendiri. Misalnya dalam QS. Al-Insan ayat 3, Allah menegaskan bahwa manusia diberi jalan lurus, dan manusia boleh memilih antara syukur atau ingkar. Ini bukan sekadar pilihan

³⁵ Ahmadzai, Ashuqullah, dan Abdurahman Najrabi, "The Idea of Freedom in Islamic Thought". *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*, Vol. 2, No. 6, 2022.

³⁶ Fatik Furqan, Juwaini, Nabila Huringin, dan Taslim HM. Yasin, "From Radical...", *Ibid*.

hukum statis, tetapi pilihan moral yang memengaruhi kualitas kehidupan di dunia dan akhirat. Kebebasan manusia bukanlah kebebasan yang kosong, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab secara etis atas semua tindakan yang dipilihnya.³⁷

Ketika seseorang memilih untuk bekerja, berinvestasi waktu dalam keluarga, atau bersuara dalam ruang publik, pilihan-pilihan ini bukan sekadar keputusan mekanis. Mereka juga mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab moral persis seperti yang ditegaskan oleh tradisi eksistensialisme dan tradisi Islam: kebebasan adalah tindakan sadar yang terikat pada dampaknya. Jadi di ranah keseharian, orang yang bebas bukanlah orang yang sewenang-wenang; ia adalah orang yang menimbang pilihan menurut nilai yang diyakini dan menerima konsekuensinya.

Sangat penting memahami bahwa kebebasan yang dikaji selama ini bukan sebuah kebebasan yang muncul entah dari mana tanpa konsekuensi. Baik dalam pemikiran filsafat Barat maupun tradisi Islam, ada harmoni penting antara kebebasan dan tanggung jawab moral.

Dalam pemikiran filsafat Barat yang lebih normatif misalnya dalam pemikiran John Stuart Mill yang membahas kebebasan sosial kebebasan individu diakui sepanjang tidak merugikan orang lain. Mill menekankan bahwa individu boleh bebas memilih, tetapi batasan harus ada ketika kebebasan itu mulai mengancam keselamatan atau hak orang lain. Dalam praktik keseharian, ini berarti kebebasan berbicara, berpendapat, dan menjalankan aktivitas sosial dilihat sebagai hal penting, tetapi tetap harus dihormati agar tidak menimbulkan kerusakan sosial.³⁸

Dalam tradisi pemikiran Islam, tanggung jawab moral terhadap pilihan bebas ditopang oleh konsekuensi akhirat yakni pertanggungjawaban di hadapan Tuhan di kemudian hari. Kebebasan tidak diartikan sebagai bebas dari segala aturan, tetapi sebagai semangat bertanggung jawab yang dipandu oleh nilai etika dan hukum Islam. Manusia bertanggung jawab terhadap apa yang ia pilih, dan ini menjadi dasar moral dalam kehidupan sehari-hari: memilih pekerjaan yang baik, bersikap adil dalam relasi sosial, atau menjalani pendidikan dengan

³⁷ Alpan Noor Habib Rangkuti dan Syihabuddin, "Eksistensialisme..", Ibid.

³⁸ Muji Kaliya Januar, Muhlas, Maman Lukmanul Hakim, dan Muhammad Adress Prawira Negara, "Konsep Kebebasan..", Ibid.

kesungguhan merupakan contoh nyata bagaimana tanggung jawab moral itu terintegrasi dengan kebebasan.³⁹

Dalam keseharian, kita sering menghadapi paradoks: kita sadar bahwa kita bebas, tapi kehidupan sosial, norma budaya, agama, dan aturan hukum sering kali membatasi ruang gerak itu. Kebebasan yang tanpa batas sering sulit diwujudkan dalam komunitas plural dan beragam. Justru dalam konteks semacam ini, filsafat dan Islam saling bersinergi dalam cara mereka membaca kebebasan.

Pemikiran kontemporer dalam Islam menjelaskan bahwa kebebasan dalam Islam lebih terbatas dan terarah istilahnya “bebas tapi terikat” karena ruang kebebasan hanya dapat dipahami di bawah nilai moral yang kuat. Jadi dalam keseharian, seseorang memang bebas memilih, tetapi kebebasan itu bukan tanpa arah; ia diarahkan oleh nilai yang menjamin kesejahteraan bersama dan keharmonisan sosial.⁴⁰

Di Barat, tradisi liberal sering menekankan kebebasan individu sebagai pilar utama. Namun, kajian seperti pada pemikiran Mill menunjukkan bahwa kebebasan itu sendiri dibatasi oleh prinsip *harm* yaitu tidak boleh merugikan orang lain. Dengan kata lain, kebebasan yang bertanggung jawab adanya batasnya demi kebaikan bersama. Ini membawa kita kembali pada garis besar yang sama: kebebasan bukanlah kebebasan absolut, tetapi kebebasan yang dipahami dalam konteks hubungan sosial dan tanggung jawab.

Ketika kita melihat kebebasan dalam keseharian misalnya kebebasan akademik, kebebasan berpikir di sekolah, atau kebebasan memilih pekerjaan kita melihat bahwa kedua tradisi ini sebenarnya berjalan dalam satu garis besar yang sama: yakni kebebasan sebagai kemampuan memilih dengan tanggung jawab moral. Kebebasan akademik diartikan sebagai kondisi tanpa intimidasi atau paksaan. Namun kebebasan akademik ini tetap sejalan dengan nilai etika dan hukum sehingga ilmu yang dikembangkan bermanfaat bagi masyarakat.⁴¹

Dalam konteks kerja, seseorang bebas memilih profesi atau cara bekerja yang ia anggap tepat, tetapi kebebasan ini dipandu oleh norma sosial dan etika kerja yang mengatur hubungan kerja, tanggung jawab terhadap klien atau komunitas, serta kontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Ini mencerminkan prinsip

³⁹ Muh. In'amuzzahidin, “Konsep Kebebasan..”, Ibid.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹Musaddad Harahap, “Refleksi Dinamika Kebebasan Akademis dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1, 2016.

kebebasan yang dijalankan secara sadar, bukan semata refleksi individual sempit tanpa memperhatikan dampak sosial.

Begitu pula dalam interaksi sosial sehari-hari, kebebasan berbicara dan berpikir sering diuji. Baik filsafat Barat maupun ajaran Islam menegaskan bahwa kebebasan berbicara bukan kebebasan tanpa konsekuensi. Dalam tradisi Barat, bebas bicara bertanggung jawab secara sosial; dalam Islam, kebebasan berbicara juga harus dijalankan dalam koridor etika dan tanggung jawab sosial. Inilah titik persinggungan kedua tradisi tersebut dalam keseharian: kebebasan itu selalu diikuti dengan pertanggungjawaban moral dan sosial.

Sintesis filsafat Barat dan Islam menunjukkan bahwa meskipun terminologi dan pendekatannya berbeda, esensi kebebasan sebagai pengalaman hidup sehari-hari tetap sama: kebebasan adalah kapasitas untuk memilih secara sadar, namun pilihan itu tidak pernah lepas dari tanggung jawab moral dan sosial.

Filsafat Barat memberi kita kerangka kebebasan sebagai otonomi dan kapasitas tindakan individual yang bermakna, sementara pemikiran Islam meletakkan kebebasan dalam konteks nilai moral yang berakar pada petunjuk ilahi dan tanggung jawab sosial. Di realitas keseharian, ini berarti seseorang bertindak bebas bukan demi sensasi bebas itu sendiri, tetapi demi tindakan yang mencerminkan nilai diri, hubungan sosial, dan tanggung jawab etis yang pada akhirnya membawa kehidupan manusia lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

Kebebasan bukan sekadar ruang tanpa batas, tetapi ruang untuk memilih, menyadari konsekuensi pilihan itu, dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab moral dan sosial dalam kehidupan nyata.

C. Penutup

Pembahasan mengenai kebebasan dalam kajian ini menunjukkan bahwa filsafat dan Islam, meskipun berangkat dari horizon epistemologis dan ontologis yang berbeda, pada dasarnya bertemu dalam satu pemahaman bahwa kebebasan adalah kondisi dasar manusia sebagai makhluk yang mampu memilih sekaligus bertanggung jawab atas pilihannya. Kebebasan tidak berdiri sebagai konsep tunggal yang terpisah, melainkan selalu terkait dengan kesadaran, nilai, dan konsekuensi moral. Dalam perspektif filsafat, kebebasan dipahami sebagai ekspresi otonomi manusia untuk menentukan makna hidupnya sendiri, di mana manusia diposisikan sebagai subjek aktif yang menegaskan eksistensinya melalui tindakan sadar. Namun, kebebasan ini tidak

tanpa batas, karena selalu mengandung tuntutan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan kehidupan sosial.

Sementara itu, dalam Islam, kebebasan dipandang sebagai anugerah Tuhan yang melekat pada martabat manusia sebagai makhluk berakal dan khalifah di bumi. Kebebasan bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan kebebasan yang terarah dalam koridor nilai moral serta kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Sintesis antara filsafat dan Islam memperlihatkan bahwa kebebasan sejati terletak pada kemampuan manusia mengelola pilihan secara sadar, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kebebasan bukan hanya hak, tetapi juga amanah; filsafat memberikan kerangka reflektif, sementara Islam memberikan landasan moral dan spiritual, sehingga keduanya saling melengkapi dalam membangun pemahaman kebebasan yang relevan dan kontekstual bagi masyarakat modern.

Daftar pustaka

- Ahmadzai, Ashuqullah, dan Abdurahman Najrabi. "The Idea of Freedom in Islamic Thought." *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities* 2, no. 6 (2022).
- Asyroful Bahana, Muhammad Halif. "Toleransi Beragama dalam Paradigma Tafsir Maqasidi." *Ma'had Aly* 1, no. 1 (2024).
- Dardiri, A. "Sepintas tentang Arti Kebebasan Manusia dan Peranannya dalam Pertanggungjawaban Moral." *Jurnal Filsafat* 10 (1992).
- Fatik Furqan, Juwaini, Nabila Huringin, dan Taslim H. M. Yasin. "From Radical Autonomy to Divine Trust: Rethinking Human Freedom through Sartre and Tawhid." *Substantia* 27, no. 1 (2025).
- Firdaus M. Yunus. "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre." *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011).
- Fawza Rahmat. "Pengakuan Al-Qur'an dan Hadis Terhadap Hak Asasi Manusia." *Saqifah* 7, no. 2 (2022).
- Galuh Retno Setyo Wardani, Khoirul Hidayah, dan Suwandi. "Hak Asasi Manusia dan Statement Kebebasan Beragama dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 256)." *QOF* 5, no. 1 (2021).
- Habib Rangkuti, Alpan Noor, dan Syihabuddin. "Eksistensialisme dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah Kebebasan dan Tanggung Jawab pada QS. Asy-Syams, Al-Insan, dan Al-Kahfi." *Imtiyaz* 9, no. 1 (2025).
- Hasan, dan Nur Isyanto. "Konsep Kebebasan Beragama dalam Al-Qur'an:

- Penafsiran Imam Al-Qurthubi." *Alashriyyah* 8, no. 2 (2022).
- Hidayat, Y. Fery. "The Concept of Freedom in Islamic Philosophy from the Perspective of Al-Farabi and Ibn Rushd." *Tamadduna* 1, no. 2 (2024).
- In'amuzzahidin, Muh. "Konsep Kebebasan dalam Islam." *At-Taqaddum* 7, no. 2 (2017).
- Januar, Muji Kaliya, Muhlas, Maman Lukmanul Hakim, dan Muhammad Adress Prawira Negara. "Konsep Kebebasan dalam Pemikiran John Stuart Mill dan Muhammad Abduh: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Islam." *Jurnal Riset Agama* 5, no. 1 (2025).
- Masrur, Moh., dan Muhammad Akmansyah. "Konsep Pengorganisasian dalam Perspektif Islam." *Ijtimaiyya* 13, no. 1.
- Meftah, Jilani Ben Touhami. "The Concept of Freedom in the Holy Quran (A Thematic Study)." *International Journal of Nusantara Islam* 5, no. 2 (2017).
- Musaddad Harahap. "Refleksi Dinamika Kebebasan Akademis dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 1 (2016).
- Rahman, Abd. "Kebebasan Berpendapat: Tinjauan Filosofis Pasal 22 Deklarasi Kairo tentang Hak Asasi Manusia dalam Islam." *Al-Hurriyah* 3, no. 1 (2018).
- Ramadani, Desy Mustika, dan Sania Rakhmah. "Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Mengenai Etika Ekonomi Islam." *Dirasat* 15, no. 2 (2020).
- Rovi Husnaini. "Kebebasan dan Keterikatan Berfikir Manusia Perspektif Teologi Modern." *Jurnal Rasi* 1, no. 2 (2021).
- Saniy, Farah Haliyon, Nurushshobah, dan Ahmad Khairul Affandi. "Konstruksi Identitas Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik terhadap Istilah-istilah Kunci dan Konteks Sosio-Spiritualnya." *Peradaban* 4, no. 2 (2025).
- Satar, Muhammad, Abdullah, dan Musafir Pababari. "Kebebasan Manusia dalam Berkehendak Perspektif Musthafa al-Ghulayaini." *Farabi* 19, no. 1 (2022).
- Savchenko, V. O. "Two Concepts of Liberty by Isaiah Berlin and the Freedom of Will in Civil Law." *Bulletin of Kharkiv National University of Internal Affairs* 109, no. 2 (2025).
- Zubair, Achmad Charris. "Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam." *Jurnal Filsafat* 20 (1994).